BERLOMBA UNTUK KEBAIKAN

Dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Sunnah

Kementerian Agama RI
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam
Tahun 2018

BERLOMBA
UNTUK KEBAIKAN
Dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Sunnah

Kementerian Agama RI
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam
Tahun 2018

BERLOMBA UNTUK KEBAIKAN

Dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Sunnah

All right reserved @ 2018

Penerbit

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam

Kementerian Agama RI

Cetakan Ketiga, Maret 2018

Ukuran : 9,5 X 13 cm, X + 68

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memindahkan sebagian atau seluruh isi

Buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin

Tim Penyusun/Penerbit.

Pedoman Transliterasi

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	tidak dilambangkan	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	S	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	sh	ي	y
ض	dh		

Vokal Pendek	Latin	Vokal Panjang	Latin
اَ	a	...اَ	â
اِ	i	اِي	î
اُ	u	اُو	û

Diftong:

اَي : **ai**
اَو : **au**

PENGANTAR
Sekretaris Ditjen Bimas Islam

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Buku yang diberi judul "Berlomba untuk Kebaikan" ini merupakan upaya Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dalam rangka mensosialisasikan cara membangun kehidupan harmoni umat beragama, khususnya umat Islam.

Banyak cara agar umat beragama terpacu melakukan kebaikan, yaitu membangun keselarasan, kedamaian, kerukunan dan kebersamaan sesuai misi agama itu sendiri.

Buku ini berisi tentang dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Sunnah tentang pentingnya menjaga harmoni umat, baik internal maupun antar umat beragama untuk menjaga keutuhan NKRI dan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Diharapkan menjadi salah satu rujukan bagi publik, khususnya para penyuluh agama Islam, muballigh, atau pihak yang peduli terhadap masalah ini.

Kepada semua pihak yang terlibat atau berkontribusi dalam penyelesaian buku ini, kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah Swt. senantiasa meridhai usaha kita semua. Amin

Wassalam,
Jakarta, Maret 2018
Sekretaris,

KEMENTERIAN AGAMA
DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM
REPUBLIK INDONESIA

Drs. H. Tarmizi Tohor, M.A.

SAMBUTAN
Direktur Jenderal Bimas Islam

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah atas karunia Allah Swt. yang dilimpahkan kepada kita. Shalawat dan salam kita haturkan ke pangkuan Nabi Muhammad Saw.

Membangun kerukunan intern dan antar umat beragama menjadi tanggung jawab semua pihak. Direktorat Jenderal Bimbimgan Masyarakat Islam sebagai salah satu pilar penting dalam masalah ini harus mengambil bagian yang tegas dan nyata agar kehidupan harmoni umat dapat terjaga dan dikembangkan dengan baik.

Merujuk pada misi agama sangat jelas, bahwa hidup harus ditopang oleh nilai-nilai egaliter

yang menjunjung tinggi toleransi, kerjasama, dan persaudaraan. Sebaliknya, agama sama sekali tidak memberi ruang munculnya sikap dan tindakan yang dapat mengancam kedamaian dan kerukunan.

Oleh sebab itu, semua pihak patut mengambil bagian agar agama, khususnya Islam, dapat menjadi spirit kehidupan sosial. Kami sangat menghargai upaya sekecil apapun kontribusi yang diberikan.

Atas terbitnya buku ini saya ucapkan selamat, semoga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat dan bangsa.

Wassalam,
Jakarta, Maret 2018
Dirjen,

KEMENTERIAN AGAMA
DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM
REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. H. Muhammadiyah Amin, M.Ag.

DAFTAR ISI

Pengantar v
Sambutan vii
Daftar Isi ix

1. Pendahuluan 1
2. Tidak ada Paksaan dalam Memilih Agama 5
3. Perbedaan Agama tidak perlu Diperdebatkan 13
4. Tunjukkan Amal yang Terbaik untuk Orang Lain 23

5. Menjauhi Perbuatan yang Merusak..... 28
6. Menjaga Kedamaian dan Hubungan Baik 34
7. Kerjasama Mengupayakan yang Terbaik untuk Sesama 57
8. Penutup 64
Glosarium 67

PENDAHULUAN

BERLOMBA UNTUK KEBAIKAN
Merajut Kerukunan Hidup antar Umat Beragama

Sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain, manusia dihadapkan pada ragam perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Ragam perbedaan itu, baik agama, ras, suku, status sosial, dan sebagainya adalah keniscayaan yang tak terhindarkan dalam hubungan manusia satu sama lain.

Perbedaan-perbedaan itu tentu tak boleh menghalangi kita untuk saling menjaga hubungan baik, sebab setiap manusia membutuhkan kehadiran orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan yang tak akan mampu dipenuhi hanya oleh dirinya, keluarganya, atau kelompoknya. Ragam perbedaan yang ada di tengah masyarakat itu sejatinya merupakan kekayaan dalam kehidupan manusia, ia seumpama aneka warna yang tampak indah jika berhasil dirajut dengan benang kearifan dan sikap bijaksana dalam menerimanya.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, dalam konteks perbedaan keyakinan, bagaimana sebaiknya umat Islam—yang dalam kehidupannya senantiasa berpegang kepada keyakinan agama—menempatkan perbedaan itu dalam kehidupan sehari-hari?

Buku saku ini membedah secara singkat bagaimana dua landasan utama Islam, Al-Qur'an dan Al-Hadits, memberikan sejumlah dalil akan pentingnya sikap menghormati dan bertoleransi kepada sesama manusia yang berbeda keyakinan, sehingga terwujud kehidupan sosial yang rukun di antara umat beragama.

Tentu saja, toleransi yang dimaksud tidak dimaknai sebagai sikap mencampuradukkan keimanan atau ritual keagamaan Islam dengan keyakinan umat lain. Toleransi adalah sikap menerima dan menghargai eksistensi umat beragama lain yang berbeda. Dalam konteks sosial, budaya dan agama, toleransi bisa dimaknai sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok lain yang berbeda pandangan dalam beragama, tanpa mencampuradukkan keyakinan antar agama.

Dalil-dalil yang disampaikan dalam buku ini memberikan pesan. Merajut langkah lebih baik sekiranya sesama manusia berlomba dalam kebaikan sehingga melahirkan karya-karya produktif, alih-alih sekadar mempersoalkan perbedaan yang sejatinya akan terus ada. Jangan sampai kemudian, energi kita dihabiskan untuk mempersoalkan perbedaan yang tak berkesudahan, bahkan membawa *mudharat* dalam kehidupan bermasyarakat. []

TIDAK ADA PAKSAAN DALAM MEMILIH AGAMA

A. Tidak boleh ada pemaksaan di dalam beragama

- *Al-Qur'an Surat al-Baqarah (2) : 256*

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ
فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ

ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ
وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thâghût dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Setiap pemeluk agama tentu mengimani kepercayaannya kepada Tuhan dengan keyakinan dan pandangan masing-masing. Islam menghormati keyakinan yang berbeda itu. Ayat ke-256 dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ini memberikan gambaran bahwa sesungguhnya dalam ajaran Islam, tidak diperkenankan adanya

tindakan pemaksaan dalam beragama. Allah memberikan pilihan kepada manusia jalan yang memiliki konsekuensi, manusialah yang akan menanggung konsekuensi atas jalan yang ia pilih tanpa perlu dipaksa oleh orang lain.

B. Manusia diberikan kebebasan untuk menganut agama tertentu

- *Al-Qur'an Surat al-Kahfi (18) : 29*

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن
وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ
نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟
يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ
بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zhalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek".

Pesan dari ayat ini adalah, manusia diberikan pilihan untuk memeluk keyakinan sesuai dengan pandangannya. Tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam. Sebagaimana digambarkan dalam kalimat "maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Artinya, manusia diberikan pilihan untuk menganut satu agama

tertentu berikut dengan konsekuensi atas keyakinannya yang ia pilih tanpa mendapatkan paksaan, perlakuan diskriminatif, dan semacamnya.

C. Setiap pemeluk agama bertanggung-jawab atas keyakinannya masing-masing

- *Al-Qur'an Surat Yûnus (10) : 40-41*

وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ
بِهِۦ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِن
كَذَّبُوكَ فَقُل لِّى عَمَلِى وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ
أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا۠ بَرِىٓءٌ مِّمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

"Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".

Pada ayat ke-40 dari Al-Qur'an surat Yûnus, Allah Swt. mengatakan bahwa di antara manusia ada yang beriman kepada Allah dan sebagian lainnya tidak beriman kepada-Nya. Kemudian ayat ke-41 dari surat ini diakhiri dengan penutup yang menjadi garis saling menghormati antar umat beragama, yaitu: *"Bagiku pekerjaanku, bagi kamu pekerjaan kamu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan."*

Ayat ini menerangkan bahwa, Islam menghargai adanya keragaman manusia, di mana masing-masing memiliki hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya tanpa perlu adanya pemaksaan, sebab setiap pemeluk agama bertanggung jawab terhadap keyakinannya masing-masing. Penghormatan terhadap perbedaan ini didasari oleh kalimat yang tegas namun penuh penghargaan kepada pemeluk keyakinan berbeda: "*Bagiku pekerjaanku, bagimu pekerjaanmu*."

Perbedaan agama tidak boleh menjadi pembenaran seseorang melakukan kekerasan kepada pemeluk keyakinan berbeda. Di dalam Islam, Rasulullah Saw. mengancam kepada orang yang melakukan pembunuhan terhadap *ahlu dzimmah* (kalangan non Muslim yang hidup merdeka dan mendapatkan perlindungan dari negara) tanpa alasan

yang dapat dibenarkan, sebagaimana digambarkan dalam hadits berikut:

عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،قَالَ: مَنْ قَتَلَ

رَجُلًامِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِلَمْ يَجِدْرِيحَالْجَنَّةِوَإِنَّ رِيحَهَالَيُوجَدُ

مِنْ مَسِيرَةِ سَبْعِينَ عَامًا. (رَوَاهُ النَّسَائى).

Dari seorang laki-laki dari kalangan shahabat Nabi Saw.: Bahwasannya Rasulullah Saw. telah bersabda: "Barangsiapa yang membunuh seorang laki-laki dari kalangan ahlu dzimmah, niscaya ia tidak akan mencium bau surga. Sesungguhnya bau surga itu dapat tercium dari jarak perjalanan tujuh puluh tahun (HR. An-Nasa'i).[]

PERBEDAAN AGAMA TIDAK PERLU DIPERDEBATKAN

A. Setiap manusia memiliki jalan masing-masing

- *Al-Qur'an Surat al-Isrâ' (17) : 84*

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ
بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

"Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya".

Ayat ini memberikan gambaran yang sangat bijak bahwa setiap manusia melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Dalam keragaman keyakinan yang bermacam-macam itu, Allah menegaskan bahwa hanya Dia-lah yang mengetahui jalan mana yang benar menurut-Nya.

Oleh karena itu, seyogianya kita tidak memperdebatkan perbedaan di antara manusia karena Allah-lah yang akan menilai amal-amal kita.

B. Penerimaan terhadap eksistensi agama lain

- *Al-Qur'an Surat al-Kâfirûn (109) : 1-6*

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا
تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾
وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ
مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Setelah menegaskan perbedaan agama antara Muslim dan non Muslim, Al-Qur'an Surat al-Kâfirûn ini ditutup dengan pernyataan timbal balik yaitu "untukmu agamamu dan untukku agamaku." Surat ini memberikan pesan penerimaan terhadap keberadaan keyakinan umat beragama lain. Oleh karena itu, masing-masing pemeluk agama dapat melaksanakan ritual agama sebagaimana diyakininya tanpa memaksakan pendapat kepada orang lain, seraya pada saat yang sama tidak pula abai terhadap keyakinan masing-masing.

Surat ini menggambarkan bentuk toleransi yang indah di antara umat beragama, yang dapat saling menghormati ajaran berbeda tanpa mencampuradukkan agama satu dengan yang lainnya.

Rasulullah Saw. juga mengajarkan umatnya untuk menghormati pemeluk

agama lain, bahkan sekalipun non Muslim tersebut sudah meninggal dunia, sebagaimana digambarkan dalam sebuah hadits:

إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُوْمُوْا حَتَّى تُخَلِّفَكُمْ فَمَرَتْ بِهِ

يَوْمًا جَنَازَةٌ، فَقَامَ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهَا جَنَازَةُ يَهُوْدِيٍّ

فَقَالَ أَلَيْسَتْ نَفْسًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ).

"Apabila kamu melihat jenazah, maka berdirilah hingga (jenazah itu) membelakangimu, dan pada lain kesempatan Rasulullah Saw. berdiri untuk menghormati jenazah seorang Yahudi. maka sahabat berkata, 'Sesungguhnya ini adalah jenazah Yahudi', maka Nabi menjawab, 'bukankah ia juga manusia?'" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

C. Keragaman dalam beragama adalah keniscayaan

- *Al-Qur'an Surat Yûnus (10) : 99*

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَأٰمَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ
كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ
يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?".

- *Al-Qur'an Surat Hûd (11) : 118-119*

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا
يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ
وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ
جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."

Setiap Muslim hendaklah memahami bahwa keragaman manusia di dalam beragama adalah keniscayaan, sebagaimana telah difirmankan dalam Al-Qur'an Surat Yûnus ayat 99, dan Al-Qur'an Surat Hûd ayat 118. Perbedaan di dalam urusan berkeyakinan akan tetap ada, sehingga kita dituntut untuk bersikap arif terhadap perbedaan ini, dan tidak memaksa orang lain untuk bersetuju dengan paham keberagamaan kita. Hal ini tentu saja dikarenakan setiap pemeluk keyakinan merasa benar dalam kepercayaannya. Jika Allah menghendaki, tentulah manusia ini dibuat-Nya hanya satu umat saja tanpa perbedaan.

Pun demikian dalam kehidupan sosial, bagaimana Islam menggambarkan bahwa mencintai sesama tetangga merupakan akhlak terpuji orang yang beriman, antara lain dijelaskan dalam sebuah hadits yang

diriwayatkan oleh Anas bin Malik, sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَ أَبُو يَعْلَى).

"Dari Anas RA, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, "Demi (Allah) yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." (HR. Muslim dan Abu Ya'la).

Kualitas keimanan seseorang tidak bisa diukur dari kecintaannya kepada diri sendiri, atau kepada kelompoknya saja, akan tetapi harus diwujudkan dengan mencintai para tetangganya. Kata "tetangga" yang dimaksud bersifat

umum, yakni tetangga yang beragama Islam maupun tetangga non Muslim. Dalam sebuah hadits lain, Rasululllah Saw. juga bersabda:

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُ هُمْ لِجَارِهِ. (رَوَاهُ اَحْمَدْ وَالتِّرْمِذِى وَالْحَاكِمُ عَنْ اِبْنُ عَمْرُوْ) .

"Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah yang terbaik di antara mereka terhadap sahabatnya. Dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang terbaik di antara mereka terhadap tetangganya". (HR. Ahmad, al-Tirmidzi dan al-Hakim dari ibn 'Amr).

TUNJUKKAN AMAL YANG TERBAIK UNTUK ORANG LAIN

A. Perintah berlomba-lomba dalam kebaikan

- *Al-Qur'an Surat al-Baqarah (2) : 147-148*

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾
وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ

أَيْنَ مَا تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

"Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu".

Ayat ini menegaskan bahwa, umat Islam tak perlu ragu dengan kebenaran agama yang dianutnya. Keyakinan yang kuat dan mengakar dalam beragama adalah keharusan. Namun demikian, Allah menggambarkan kepada kita bahwa

sesungguhnya setiap umat memiliki *millah* atau jalan tersendiri yang tidak sama satu sama lain. Tugas kita bukan memperdebatkan *millah* itu, tetapi berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Apakah kebaikan itu diterima oleh Allah atau tidak. Penutup ayat ini mengatakan bahwa kita akan melihatnya di hari kiamat nanti saat manusia dikumpulkan oleh Allah.

- *Al-Qur'an Surat at-Taubah (9) : 105*

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ
وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ
وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".

Ayat ke-105 dari Al-Qur'an Surat at-Taubah ini berbicara tentang produktifitas agar seorang mukmin mengedepankan hal-hal yang lebih produktif daripada melakukan kesia-siaan. Dalam konteks penerimaan terhadap perbedaan, bekerja dan menghasilkan karya nyata sungguh lebih bermanfaat ketimbang berdebat tentang perbedaan yang tiada berkesudahan.

Berkenaan dengan berlomba-lomba dalam berbuat baik ini, Rasulullah Saw. juga tidak merasa keberatan untuk menerima hadiah dari pemeluk agama lain. Para ahli fiqih juga berpendapat bahwa, menerima

pemberian hadiah, baik kalangan Muslim maupun non Muslim, bahkan mereka yang memerangi umat Islam sekalipun, adalah diperbolehkan secara syariah. Sebagaimana diterangkan dalam *Kitab al-Mughni,* sebagai berikut:

وَيَجُوْزُ قَبُوْلُ هَدِيَةِ الْكُفَّارِ مِنْ أَهْلِ الْحَرْبِ لِأَنَّ النَّبِيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبِلَ هَدِيَةَ الْمُقَوْقِسِ صَاحِبِ مِصْرَ.

"Boleh menerima hadiahnya non Muslim ahli harb, karena Nabi Saw. menerima hadiah dari Muqauqis penguasa Mesir."

MENJAUHI PERBUATAN YANG MERUSAK

A. Larangan untuk berburuk sangka terhadap isi hati orang lain

- *Al-Qur'an surat an-Nisâ' (4) : 94*

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ
ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ
ٱلسَّلَـٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ

ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ
كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ
عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Tidak ada di antara manusia yang mampu menerka lurus atau tidaknya niat seseorang. Allah melarang umat-Nya untuk berlaku 'sok tahu' dengan menilai niat seseorang saat mengucapkan kalimat-kalimat yang baik. Apatah lagi kemudian sikap 'sok tahu' itu diiringi perbuatan tercela seperti membunuh dan sebagainya hanya berdasarkan kecurigaan-kecurigaan semata.

Ayat ini memerintahkan kita untuk berhati-hati dan teliti, jangan sampai kemudian hidup kita dipenuhi kecurigaan-kecurigaan yang diikuti dengan upaya untuk mengukur kadar keimanan orang lain. Allah-lah Yang Maha Mengetahui tipis atau tebalnya iman seseorang, Dia-lah Yang Maha Mengetahui lurus atau bengkoknya niat manusia.

B. Larangan mencela sesembahan umat beragama lain

- *Al-Qur'an Surat al-An'am (6) : 108*

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ
فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا
لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ
فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan".

Islam melarang umatnya untuk memaki atau menghina sesembahan umat beragama lain, sebab hal tersebut hanya akan memperuncing perbedaan yang membuat penganut agama lain terdorong untuk membalas tindakan serupa. Tentu saja hal ini akan berdampak buruk dalam kehidupan sosial sesama manusia. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an Surat al-An'am ayat 108, Allah melarang umat Islam memaki tuhan-tuhan penganut agama lain.

C. Perintah untuk menghormati rumah ibadah penganut agama lain

- *Al-Qur'an Surat al-Hajj (22) : 40*

وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ
لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ

يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ
وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

"Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian orang atas sebagian yang lain (tidak mendorong kerja sama antara manusia), niscaya rubuhlah biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong (agama-Nya). Sungguh Allah Mahakuasa dan Mahaperkasa".

Ayat ke-40 dari Al-Qur'an Surat al-Hajj ini dalam pandangan sebagian ulama, seperti Al-Qurthubi (w. 671 H), merupakan dalil keharusan umat Islam tidak merusak tempat-tempat ibadah umat non-Muslim.

MENJAGA KEDAMAIAN DAN HUBUNGAN BAIK

A. Perintah berakhlak baik dalam menolak paham berbeda

- *Al-Qur'an Surat Fushilat (41) : 34-35*

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى
هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ

كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ
صَبَرُواْ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar".

Ayat ini memerintahkan kaum Muslim untuk mengedepankan akhlak yang baik saat menolak apa yang tak sesuai dengan pandangannya. Akhlak yang baik dalam menolak sesuatu akan menghasilkan respon yang baik pula. Dari situ kemudian

mashlahat berikutnya akan mengiringi, yakni hubungan di antara manusia yang pada awalnya berselisih, akan tampak seperti hubungan dengan teman yang setia.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa kemampuan berakhlak baik itu hanya dianugerahkan kepada orang yang memiliki kesabaran dan mereka yang mendapatkan keuntungan yang hakiki.

Rasulullah Saw. juga memerintahkan umatnya untuk senantiasa menyambung-kan tali persaudaraan antar sesama termasuk kepada kalangan yang berbeda agama. Sebagaimana Rasulullah menyuruh Asma' binti Abu Bakar untuk menyambung tali silaturrahim dengan ibunya yang non Muslim. Hal ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Kitab al-Hibbah Bab al-Hadyah lil Musyrikin* pada hadits nomor 2620, dan dalam *Tafsir*

al-Qurthubi, juz VIII, halaman 94, sebagai berikut:

قَالَتْ أَسْمَاءُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أُمِّيْ قَدِمَتْ عَلَيَّ رَاغِبَةً وَ هِيَ مُشْرِكَةٌ أَفَأَصِلُهَا؟ قَالَ: (صِلِّ أُمَّكِ) (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيْ).

"Asma' bertanya kepada Nabi: Ya Rasulallah, sesungguhnya ibu saya mengasihiku adapun ibu saya itu adalah seorang musyrik apakah saya harus berbuat baik kepadanya? Nabi bersabda: "Berbaktilah kepadanya/berdoalah untuknya". (HR. al-Bukhari).

- *Al-Qur'an Surat al-Syûrâ (42) : 40*

وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا
وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim".

Sebagai agama yang cinta damai dan mengedepankan kasih sayang, Islam mengajarkan bahwa membalas kejahatan hanya boleh dengan kejahatan yang sama, tidak lebih. Bahkan justru, Islam mengajarkan bahwa siapa yang memberi

maaf atas suatu kejahatan, Allah menjamin pahala di sisinya.

Pesan penting juga disampaikan oleh Rasulullah agar setiap Muslim menjaga hubungan baik dengan kalangan non Muslim yang hidup dalam penjagaan umat Islam, atau dikenal dengan sebutan ahli *dzimmah*. Rasululllah memerintahkan umat Islam agar tidak menyakitinya, bahkan Nabi Saw. akan menjadi musuh siapa pun yang menyakiti kafir *dzimmi* sebagaimana digambarkan dalam hadits berikut:

عَنْ اِبْنُ مَسْعُوْد أَنَّ رَسُوْلُ اللهصَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ آ ذَى ذَ مِيًّا فَأِ نَّا خَصْمِهِ وَ مَنْ كُنْتُ خصمه خَصِمَّتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Dari Ibn Mas'ud, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: Barangsiapa yang menyakiti kafir dzimmi, maka saya kelak yang akan menjadi musuhnya. Dan barangsiapa yang saya musuhi, maka dia yang saya musuhi di hari kiamat".

Rasulullah Saw. juga memberikan contoh bagaimana umat Islam hendaknya tetap mengedepankan akhlak yang baik, seperti menjenguk handai taulan atau karib kerabat yang sedang sakit, tanpa membedakan agamanya.

فَقَدْ زَارَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَبَا طَالِبْ وَ هُوَ فِي مَرِضُهُ، كَمَا عَادَ الْغُلَامَ الْيَهُوْدِيْ لِمَامَرَضَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيْ)

"Nabi Saw. menjenguk pamannya, Abu Thalib yang sedang sakit sebagaimana beliau pun pernah menjenguk seorang Yahudi yang

berhidmah kepadanya di kala sakit". (HR. al-Bukhari)

B. Menjaga perdamaian

- *Al-Qur'an Surat al-Anfâl (8) : 61*

وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى
ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Di-alah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini memberikan gambaran bahwa, condong kepada perdamaian lebih disukai Allah daripada condong kepada kekerasan. Condong kepada perdamaian ini bukan berarti lemah tanpa diiringi

sikap positif lainnya, akan tetapi condong kepada perdamaian di sini diikuti oleh sikap tawakkal kepada Allah, memasrahkan segala urusan pada ketentuan Allah, sebagaimana keyakinannya bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Mengetahui.

Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan banyak orang, tentu kita pernah melakukan kesalahan. Pun kita semua saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu memberi maaf kepada siapa saja, bahkan terhadap musuh yang pernah memerangi kita merupakan hal yang perlu dilakukan, sebagaimana teladan yang diberikan Rasulullah Saw. yang telah membebaskan para musuh yang memerangi beliau. Seperti peristiwa yang terjadi pada masa Pembukaan Kota Makkah. Saat itu, Rasulullah Saw. telah memaafkan kaum Quraisy Makkah dengan

mengatakan "Pergilah kalian semua dan kalian hari ini adalah orang-orang yang dibebaskan".

C. Menahan amarah dan memaafkan manusia

- *Surat Ali-'Imrân (3) : 134*

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ
وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ
وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

Ayat 134 dari Al-Qur'an Surat Ali 'Imrân ini adalah, rangkaian dari ayat 133 sampai dengan ayat 136 yang menggambarkan sifat hamba-hamba Allah yang mendapatkan ampunan dan surga-Nya. Salah satu sifat golongan tersebut adalah mereka yang mampu menahan amarahnya dan memaafkan manusia.

D. Mengucapkan kalimat keselamatan pada orang-orang jahil

- *Al-Qur'an Surat al-Furqân (25) : 63*

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى
ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ
قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan".

Di dalam Al-Qur'an Surat al-Furqân ayat 63 sampai dengan ayat 76, Allah menggambarkan bagaimana sifat-sifat mulia yang melekat pada hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang. Golongan ini dijanjikan balasan yang mulia di sisi Allah berupa martabat yang tinggi di dalam surga, dan disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. Di antara sifat-sifat mulia tersebut, yang perlu dipahami adalah sifat mereka yang apabila diperlakukan tidak baik oleh orang-orang jahil, mereka mengucapkan kalimat-kalimat yang mengandung keselamatan.

Pesan yang perlu kita garisbawahi adalah, bagaimana respon hamba-hamba pilihan ini terhadap perilaku buruk orang lain. Hamba-hamba pilihan meresponnya dengan kalimat yang baik, berupa kalimat keselamatan, bukan dengan kerusakan atau kegaduhan.

- *Al-Qur'an Surat al-Qashash (28) : 55*

وَإِذَا سَمِعُوا۟ ٱللَّغْوَ أَعْرَضُوا۟ عَنْهُ وَقَالُوا۟ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِى ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".

Selaras dengan Al-Qur'an Surat al-Furqân ayat 63 di atas, ayat ke-55 dari Surat al-Qashash juga memberikan gambaran mengenai sifat hamba-hamba pilihan, yaitu mereka senantiasa berpaling dari perkataan dan tingkah laku orang-orang jahil. Namun demikian, ayat ini mengatakan bahwa hamba-hamba pilihan tetap meyampaikan kalimat keselamatan (*salamun 'alaikum*) kepada orang lain sekalipun jahil, karena mereka memahami bahwa ia tidak akan dihisab di akhirat atas perilaku orang lain. Setiap manusia bertanggung jawab atas perbuatan, keyakinan, dan kepercayaannya masing-masing.

E. Tak ada larangan menjalin hubungan baik dengan kalangan yang tidak menyombongkan diri sekalipun berbeda agama

- *Al-Qur'an Surat al-Mâ'idah (5) : 82*

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ
ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُواْ ۖ وَلَتَجِدَنَّ
أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ
إِنَّا نَصَٰرَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ
وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan

sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri".

Secara umum, ayat ini menggambarkan bahwa sekalipun berbeda, kita diperbolehkan menjalin hubungan baik dengan orang lain yang memiliki akhlak yang baik, sebagaimana digambarkan mengenai sifat rahib-rahib dari kalangan Nasrani.

- *Al-Qur'an Surat al-Mumtahanah (60) : 8*

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى
ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Akhir dari rangkaian ayat ini memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai indahnya perjanjian perdamaian untuk hidup rukun antara umat Islam dengan umat lain. Penutup rangkaian ayat tersebut menyatakan larangan Allah kepada umat

yang beriman untuk memerangi kelompok yang hidup damai dengan kaum Muslimin.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy saat menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa Al-Qur'an Surat al-Mumtahanah ayat 8 ini merupakan dalil perlunya tetap menyambung silaturrahim kepada sesama manusia sekalipun berbeda agama atau keyakinan.

لاَ يُنْهَا كُمُ اللهُ عَنْ البِرَّ وَ الصَّلَةِ، وَ الْمكَا فَأْ ةُ بِا لْمَعْرُ

وْ فِ،وَ الْقِسْطِ لِلمُشْر كِيْنَ، مِنْ أَقَارِبِكُمْ وَغَيْرِ هِمْ،

حَيْثُ كَا نُوْا بِحَال لَمْ يَنْتَصِبُوْا لِقَتَا لَكُمْ فِيْ الدِّيْنَ

وَالْإِخْرَاجُ مِنْدِيَا رِكُمْ، فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَصْلُوْ هُمْ،

فَإِ نَّ صَلَتُهُمْ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ، لَا مَحْذُوْرَ فِيْهَا وَلَا

مُفْسِدَةِ.

"Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik, menyambung silaturrahim, membalas kebaikan, berbuat adil kepada orang-orang musyrik, baik dari keluarga kalian dan orang lain. Selama mereka tidak memerangi kalian karena agama dan selama mereka tidak mengusir kalian dari negeri kalian, maka tidak mengapa kalian menjalin hubungan dengan mereka, karena menjalin hubungan dengan mereka dalam keadaan seperti ini tidak ada larangan dan tidak ada kerusakan."

F. Keharusan berlaku adil pada setiap manusia tanpa membedakan agama

- *Al-Qur'an Surat al-Mâ'idah (5) : 8*

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ
شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ
قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ

لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Pesan penting yang disampaikan dalam Al-Qur'an ayat ke-8 dari Surat al-Mâ'idah ini adalah bahwa, setiap manusia yang beriman kepada Allah, diperintahkan untuk berlaku adil kepada seluruh manusia tanpa membedakan agama, ras, suku, dan lain sebagainya.

Ayat ini menggambarkan bagaimana Islam memerintahkan umatnya untuk bergaul secara baik, fair, dan adil kepada seluruh manusia yang berbeda-beda. Islam tidak membenarkan seorang Muslim melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap orang lain sekalipun berbeda agama. Perbedaan agama tidak boleh menjadi penghalang bagi setiap Muslim untuk tetap bersikap adil dalam pergaulan sesama manusia. Bahkan ayat tersebut menjelaskan bahwa sikap adil merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat ketakwaan seorang Muslim kepada Tuhannya.

G. Perintah untuk berlaku lemah lembut di dalam berdakwah

- *Al-Qur'an Surat al-Nahl (16) : 125*

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَـٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Berdakwah merupakan kewajiban setiap Muslim, karena dengan dakwah Islam menyebar ke seluruh dunia dan sampai kepada kita saat ini. Pun selaras dengan itu, Allah telah memberikan etika bagaimana dakwah dilakukan, yaitu dengan cara yang lemah lembut dan pembelajaran yang baik. Dengan hikmah dan dialog yang mengedepankan etika dan akhlak yang agung, kita tidak bisa memaksa seseorang untuk mengikuti dakwah yang kita lakukan, sebab sebagaimana penutup ayat ini menjelaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui siapa di antara hamba-hamba-Nya yang mendapat petunjuk.

KERJASAMA MENGUPAYAKAN YANG TERBAIK UNTUK SESAMA

Dalam sejumlah hadits, digambarkan bahwa Rasulullah Saw. menjalin hubungan yang akrab dengan non Muslim. Rasulullah pernah mengadakan kontak dagang dengan kalangan di luar Islam, bahkan menurut hadits, toleransi Nabi Saw. diwujudkan dalam hubungan jual beli dan saling memberi dengan non Mulism. Rasulullah pernah meminjam sejumlah uang kepada seorang Yahudi dengan menggadaikan baju besinya.

Sebagaimana diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Kitab al-Maghazi* hadits nomor 4467:

عَنْ عَائِشَةَرَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدِرْعَهُ مَرْهُوْنَةٌعِنْدَ يَهُوْدِيْ بِثَلاَثِيْنَ. يَعْنِي: صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ. (رَوَاهُ الْبُخَارِى).

"Dari Aisyah RA. Dia berkata: Nabi telah wafat sedangkan baju besinya telah diberikan kepada seorang Yahudi sebagai gadai dengan 30 sha' gandum." (H.R. al-Bukhari).

Selain itu, Rasulullah Saw. juga pernah mendoakan non Muslim, salah satunya beliau mendoakan kabilah non Muslim, yakni Kabilah Daws agar mendapatkan hidayah, sebagaimana diterangkan dalam *kitab Shahih al-Bukhari* nomor 2937 dan dalam *kitab Shahih Muslim* nomor 2524.

فَقَدْ قَدِمَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو الدَّوْسِيُّ وَ أَصْحَابُهُ

فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ دَوْسًا قَدْ كَفَرَتْ وَ أَبَتْ

فَادْعُ اللهَ عَلَيْهَا، فَقِيْلَ: هَلَكَتْ دَوْسٌ– ظَنًّا بِأَنَّ

النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا رَفَعَ يَدَيْهِ لِلدُّعَاءِ

عَلَيْهَا – فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ. (اَللَّهُمَّ اهْدِ

دَوْسًا وَاَئْتِ بِهِمْ).

"(Abu Hurairah RA.): (Suatu hari) At-Thufail ibn 'Amr ad-Dawsi dan para sahabatnya datang, mereka mengatakan: "Ya Rasulullah, Kabilah Daws benar-benar telah kufur dan menolak (dakwah Islam), maka doakanlah keburukan untuk mereka! Maka ada yang mengatakan: "Mampuslah Kabilah Daws". Lalu beliau mengatakan: "Ya Allah, berikanlah hidayah kepada Kabilah Daws, dan datangkanlah mereka (kepadaku)".

Selain itu, Beliau juga mendoakan ibunda dari Abu Hurairah yang berbeda agama, dan ini diterangkan dalam *Shahih Muslim kitab Fadlailus Shahabah* Bab *Min Fadlail Abi Hurairah* hadits nomor 2491 sebagai berikut:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَرَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ:كُنْتُ أَدْعُوْأُمِّيْ إِلَى

اْلإِسْلاَمِ وَهِيَ مُشْرِكَةٌفَدَعَوْتُهَايَوْمًافَأَسْمَعَتْنِيْ فِيْ رَسُوْلِ

اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَكْرِهُ فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِيْ قُلْتُ: يَا رَسُوْ لَ اللهِ

إِنِّيْ كُنْتُ أَدْعُو أُمِّيْ إِلَى اْلإِسْلَامِ فَتَأْبَى عَلَيَّ فَدَعَوْ تُهَا

الْيَوْمَ فَأَ سْمَعَتْنِيْ فِيْكَ مَا أَكْرَهُ فَادْعُ اللهَ أَنْ يَهْدِيَ

أُمِّ أَبِيْ هُرَيْرَةَ فَقَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ و سَلَّمَ

(اللَّهُمَّ اهْدِأمِّ أَبِيْ هُرَيْرَةَ).فَخَرَجْتُ مُسْتَبْشِرًابِدَعْوَةِ

نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا جِئْتُ فَصِرْتُ إِلَى

الْبَابِ فَإِذَا هُوَ مُجَافٌ فَسَمِعَتْ أ مِّيْ خَشْفَ قَدَمِيْ

فَقَالَتْ: مَكَانُكَ يَاأَبَا هُرَيْرَةَ وَسَمِعْتُ خَضْخَضَةَالْمَاءِ

قَالَ فَاغْتَسَلَتْ ولَبِسَتْ دِ رْعَهَاو عَجَّلَتْ عَنْ خِمَارِهَا

فَفَتَحَتْ الْبَابَ ثُمَّ قَالَتْ: يَاأَبَا هُرَيْرَةَ أَشْهَدُ أَنْ لاَإِلَهَ

إِلاَّاللهُ وَأَشْهَدُأَنَّ مُحَمَّدًاعَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ قَالَ فَرَجَعْتُ

إِلَى رَسُوْ لِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ وَأَنَا أَبْكِيْ

مِنَ الْفَرَحِ .

"Disampaikan oleh Abu Hurairah RA., bagaimana ia berbakti kepada orang tuanya. Abu Hurairah berkata, "Saya terus menyampaikan kebaikan untuk ibu saya, namun ibunya tetap dalam keadaan musyrik. Hingga suatu hari, ibunya justru memperdengarkan sesuatu yang

tidak layak tentang Rasulullah, ia mencaci maki Rasulullah Saw. Hari itu, Abu Hurairah langsung pergi untuk menemui Rasulullah. Dia menangis dan berkata di hadapan Nabi, "Saya terus mengajak ibu untuk masuk Islam, tetapi ibu menolak. Bahkan ibu justru mengeluarkan kalimat-kalimat yang tidak layak tentang dirimu. Maka ya Rasulullah, doakanlah ibuku agar beliau mau masuk Islam. Rasul berdoa, "Ya Allah, berikanlah petunjuk-Mu untuk ibunya Abu Hurairah." Abu Hurairah sangat bergembira mendengarkan untaian doa yang meluncur dari lisan mulia Rasulullah. Dia pulang ke rumah dengan membawa doa Nabi. Saat Abu Hurairah sudah mendekati pintu rumahnya, ibunya yang ada di dalam rumah mendengar suara kedatangan Abu Hurairah. Ibunya berkata dari dalam rumah, "Diamlah di tempatmu, Abu Hurairah! Selain suara ibunya yang melarangnya masuk ke dalam rumah, Abu Hurairah juga mendengar suara gemercik air. Tidak lama kemudian ibunya membuka pintu dengan penampilan yang menakjubkan. Ternyata suara gemercik air itu suara ibunya sedang mandi. Ibu Abu Hurairah berdiri di depan pintu dengan pakaian panjang

dan kerudung layaknya seorang Muslimah. Ibunya mengucap, "Wahai Abu Hurairah, asyhadu anla ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasuluhu." Ibu Abu Hurairah masuk Islam. Tentu saja, kegembiraan meledak di hati seorang Abu Hurairah. Tidak lama setelah hal menggembirakan itu, Abu Hurairah pergi lagi menemui Rasulullah. Sesampainya pada Rasulullah, Abu Hurairah menangis karena gembira.

PENUTUP

Mengapa Berlomba-lomba Dalam Kebaikan?

Demikianlah sejumlah dalil dari Al-Qur'an dan al-Sunnah berkenaan dengan semangat toleransi antar umat beragama. Perbedaan di antara umat beragama adalah keniscayaan, ia akan tetap ada sepanjang usia agama itu sendiri. Oleh karena itu, seyogianya setiap pemeluk agama tidak perlu merasa berkeberatan atas perbedaan yang ada di antara mereka. Sebaliknya, perbedaan

tersebut akan menjadi indah, jika diposisikan sebagai ragam kekayaan di dalam peradaban umat manusia.

Keberatan seorang pemeluk satu agama terhadap konsepsi agama lain, dapat dimaklumi sejauh dilakukan dalam kerangka kajian dan pemikiran intelektual disertai penghormatan dan sikap toleran atas perbedaan. Akan tetapi jika keberatan tersebut diaktualisasikan melalui semangat kebencian dan tindakan intoleran terhadap penganut agama berbeda, maka hal tersebut sejatinya merupakan hal yang membawa *mafshadat* (kerusakan) serta menciderai nilai-nilai agama itu sendiri yang penuh dengan kedamaian.

Sejatinya, setiap insan hendaknya menempatkan perbedaan sebagai faktor pendorong untuk berlomba melakukan kebaikan demi kebaikan, sehingga

memberikan dampak yang positif bagi peradaban manusia, bukan mencederainya. Perbedaan seharusnya dijadikan sebagai motivasi untuk menunjukkan ajaran yang penuh dengan kasih dan sayang, kepedulian, tolong menolong, serta semangat berbagi kepada sesama, sehingga tiap ajaran agama tampil sebagai sumber dari semangat berbuat baik di antara umat manusia, bukan justru ditampilkan seolah-olah seperti sumber bagi konflik hanya karena penafsiran sebagian penganutnya yang tidak siap menerima perbedaan.[]

Glosarium

Ahlu Dzimmah (kafir dzimmi)

Non Muslim yang hidup damai dan dilindungi oleh pemerintahan negara-negara Islam.

Asbabun Nuzul

Sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat di dalam Al-Qur'an.

Fiqih

Salah satu ilmu dalam bidang syariat Islam yang membahas persoalan hukum dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik pribadi, bermasyarakat maupun hubungan manusia dengan Tuhannya.

Millah

Salah satu istilah dalam bahasa Arab untuk menunjukkan 'agama'. Istilah lainnya adalah *din*. Kedua istilah tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda. *Millah* digunakan ketika dihubungkan dengan nama Nabi yang menerima wahyu, sementara *din* digunakan ketika dihubungkan dengan agama itu sendiri, atau dihubungkan dengan Allah yang mewahyukan agama itu.

Hadits

Segala perkataan, perbuatan, ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad Saw. Hadits dijadikan sumber hukum kedua dalam agama Islam setelah Al-Qur'an.